BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Pantiwati (2015), sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa mengembangkan potensi, yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. Sekolah sebagai salah satu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan resmi, memiliki peranan yang sangat berarti dalam usaha mendewasakan peserta didiknya, seperti peningkatan kedisiplinan peserta didik guna mencapai cita–cita. Akan tetapi, penegakkan disiplin tidak dapat dilepaskan begitu saja dengan perilaku siwa sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Sekolah juga sebagai sarana yang sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan (Yusuf, 2001, hlm 54).

Menurut Kurniawan (2014), kedisiplinan siswa merupakan ketaatan siswa terhadap aturan yang diterapkan sekolah untuk siswanya. Kedisiplinan siswa sangat penting untuk kemajuan sekolah itu sendiri. Sekolah yang tertib hendaknya menghasilkan proses pendidikan yang baik. Tetapi di sekolah yang kurang tertib kondisinya akan jauh berbeda dengan kondisi sekolah yang tertib, serta proses pendidikan menjadi kurang efektif. Tingkatan kedisplinan terhadap peserta didik sangat berarti oleh sekolah, mengingat sekolah merupakan tempat generasi penerus bangsa (Yulianty, 2020).

Menegakkan kedisiplinan tidak bertujuan untuk mengurangi kebebasan peserta didik akan tetapi ingin memberikan kemerdekaan yang lebih besar kepada peserta didik dalam batas-batas kemampuannya. Sikap disiplin yang diterapkan pada peserta didik bertujuan agar siswa dapat bersikap baik, positif, dan bermanfaat bagi diri sendiri, orang lain, dan lingkungan (Sanderi, 2013). Manfaat disiplin dapat memberi rasa aman bagi peserta didik serta mengetahui mana yang harus dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukannya. Disiplin juga dapat membantu peserta didik menghindari perasaan bersalah dan rasa malu akibat perilaku yang salah. Disiplin diri akan membantu peserta didik

untuk mengembangkan perilaku kontrol dirinya dan membantu anak dalam mengenali perilaku yang salah lalu memperbaikinya (Tulus, 2004).

SMK Yasmi Gebang merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang menerapkan kedisiplinan bagi seluruh warga sekolah, salah satunya adalah peserta didiknya. Sebagai salah satu lembaga pendidikan yang menerapakan kedisiplinan, SMK Yasmi Gebang tidak seluruhnya peserta didik mematuhi kedisiplinan yang diterapkan oleh sekolah, ada saja peserta didik yang tidak menerapkan kedisiplinan. Penyebab adanya ketidakdisiplinan siswa di sekolah SMK Yasmi Gebang dipengaruhi oleh tindakan yang dilakukan siswa itu sendiri dan kurangnya peran guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan pada siswa, faktor yang disebabkan oleh guru bimbingan dan konseling adalah tidak diterapkannya bimbingan dan konseling pada jam pelajaran.

Penerapan bimbingan dan konseling di SMK Yasmi Gebang apabila terjadi banyaknya peserta didik yang mengabaikan dan melanggar kedisiplinan tata tertib yang diterapkan oleh sekolah, maka akan diberikan bimbingan dan konseling, yang kemudian diberikan sanksi teguran dan pemanggilan orang tua (Istikomah, 2016). Tipe pendekatan yang digunakan merupakan Disiplin Demokratis. Pendekatan disiplin demokratis dicoba dengan berikan pemahaman, dialog serta penalaran untuk menolong peserta didik menguasai kenapa diharapkan mematuhi serta menaati peraturan yang ada. Metode ini menekankan aspek edukatif bukan aspek hukuman. Sanksi ataupun hukuman bisa diberikan kepada yang menolak ataupun melanggar tata tertib. Hukuman dimaksud sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi, dan mendidik (Hadisubrata dalam Tulus, 2004).

Layanan bimbingan konseling secara umun adalah upaya sistematis, objektif,logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan dan konsleing untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik untuk mencapai kemandirian, dalam wujud kemampuan memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan diri secara bertanggung jawab sehingga mencapai kebahagiaan

dan kesejahteraam dalam kehidupannya. Layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan secara langsung antara guru bimbingan dan konseling dengan konseli dan tidak langsung, dan diberikan secara individual maupun kelompok, klasikal, dan kelas besar atau lintas kelas (Permendikbud No 111 Tahun 2014). Tujuan layanan bimbingan dan konseling adalah membantu peserta didik agar mencapai kematangan dan kemandirian dalam kehidupannya serta menjalankan tugas-tugas perkembangannya yang mencakup aspek pribadi, sosia;, belajar, karir secara utuh dan optimal (Subekti, 2015).

Dari berbagai macam sifat bimbingan dan konseling, sifat *Preventif* atau pencegahan mengupayakan terhindarkannya individu atau peserta didik dari akibat yang tidak menguntungkan, yaitu akibat yang berasal dari hal-hal yang berpotensi sebagai sumber permasalahan. Berbagai kondisi yang ada pada diri peserta didik dan lingkungannya perlu mendapat perhatian konselor dalam rangka pelaksanaan sifat pencegahan (Prayitno dan Amti, 2018). Selanjutnya terdapat sifat *kuratif* atau pengentasan mengusahakan teratasinya masalah pada peserta didik sehingga masalah-masalah itu tidak lagi menjadi hambatan ataupun menimbulkan kerugian tertentu atas perkembangan dan kehidupan peserta didik. Dari kedua sifat tersebut dapat teratasinya sebuah masalah dalam individu terutama masalah dalam kedisiplinan siswa (Hikmawati, 2016).

Bimbingan dan konseling di sekolah akan lebih efektif dan efisien apabila guru bidang studi bekerja sama dengan guru bimbingan dan konseling dalam proses pelaksanaan kedisplinan siswa. Akan tetapi guru bimbingan dan konseling ini mempunyai keterbatasan dalam perihal keterbatasan dan kurangnya waktu untuk tatap muka dengan siswa (Farida dan Saliyo, 2019). Perihal ini disebabkan oleh keterbatasan tenaga bimbingan dan konseling untuk memberikan pelayanan terhadap siswa dalam jumlah yang cukup banyak dan tidak dapat di jalani secara intensif, sehingga tidaklah mungkin bisa memberikan wujud pelayanan seperti memberikan pengajaran untuk bidang studi tertentu. Sementara itu peran guru bimbingan dan konseling

mempunyai peran penting dalam meningkatkan kedisplinan pada siswa di sekolah (Rusdiana dan Yeti, 2015).

Peran penting guru bimbingan dan konseling di sekolah untuk mendorong perkembangan individu, membantu memecahkan masalah, dan mendorong tercapainya kesejahteraan (*Well Being*) individu secara fisik, psikologis, intelektual, emosional dan spiritual. Guru bimbingan dan konseling tidak hanya memberikan bimbingan kepada siswa yang memerlukan pelayanan serta siswa yang bermasalah, namun juga sebagai pendidik mempunyai peranan yang berarti dalam meningkatkan kedisiplinan pada siswanya (Hidayat dan Herdi, 2013). Guru bimbingan dan konseling berperan dalam mengetahui penyebab yang melatarbelakangi sikap dan tindakan peserta didik tersebut. Dalam hal ini guru bimbingan konseling bertugas membantu menangani masalah peserta didiknya dengan meneliti latarbelakang tindakan peserta didik melalui serangkaian wawancara dan informasi dari sejumlah sumber data, setelah wali kelas merekomendasikannya (Nanang dan tito, 2013).

Adapun hal-hal yang melatarbelakangi penulis melakukan penelitian ini adalah membahas dan menguraikan lebih jauh mengenai bagaimana peran bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisplinan tata tertib siswa kelas X SMK Yasmi Gebang. Hal ini di karenakan masih banyak siswa yang belum bisa dispilin dalam mentaati tata tertib disekolah. Oleh karenanya peneliti mengambil judul **Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Tata Tertib Sekolah Kelas X Di Smk Yasmi Gebang**.

1.2 Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis menguraikan identifikasi masalah sebagai berikut:

a. Proses pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah pada siswa kelas X SMK Yasmi Gebang

b. Kedisiplinan tata tertib sekolah siswa kelas X di SMK Yasmi Gebang
c. Peran guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan tata tertib sekolah siswa kelas X di SMK Yasmi Gebang

1.2.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti memberi batasan masalah dalam penelitian ini agar permasalahan tetap focus pada tujuan penelitian yaitu siswa kelas X dan tidak meluas pada permasalahan lain. Adapun batasan masalah yang akan menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Proses pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah pada siswa kelas X SMK Yasmi Gebang
b. Kedisiplinan tata tertib sekolah pada siswa kelas X di SMK Yasmi Gebang
c. Peran guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan tata tertib sekolah siswa kelas X di SMK Yasmi Gebang.

1.2.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka masalah yang akan dicari jawabannya dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

a. Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah pada siswa kelas X SMK Yasmi Gebang?
b. Bagaimana gambaran kedisiplinan tata tertib sekolah pada siswa kelas X di SMK Yasmi gebang?
c. Bagaimana peran guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan tata tertib sekolah pada siswa kelas X di SMK Yasmi Gebang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengidentifikasi proses pelaksanan bimbingan dan konseling disekolah pada siswa kelas X.
2. Untuk mengamati gambaran kedisiplinan tata tertib sekolah siswa kelas X disekolah SMK Yasmi Gebang.
3. Untuk menganalisis peran guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan tata tertib sekolah siswa kelas X di SMK Yasmi Gebang.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa jadi rujukan serta membagikan manfaat untuk penelitian sejenis dalam rangka meningkatkan ilmu pengetahuan serta kemajuan dunia pendidikan spesialnya peran guru bimbingan dan konseling untuk tingkatkan kedisiplinan peserta didik.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut :

a. Bagi Pihak Sekolah

Penelitian ini diharapakan bisa memberikan masukan untuk seluruh pihak sekolah seperti kepala sekolah, guru kelas, guru bimbingan dan konseling, serta seluruh anggotanya buat bekerjasama dalam meningkatkan kedisiplinan para peserta didik.

b. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Guru bimbingan dan konseling diharapkan penelitian ini dapat menjadi motivasi untuk meningkatkan kedisiplinan para peserta didik agar tingkat kedisplinan peserta didik semakin baik sehingga peserta didik tidak lagi melanggar tata tertib sekolah.

c. Bagi Peneliti

Untuk mendapatkan gelar sarjana S1 dalam bidang Bimbingan Konseling Islam.

1.5 Penelitian Terdahulu

1. Sherly Yunita (2020) yang berjudul "*Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di Mts Muhammadiyah Metro"* Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.

   Metodologi Penelitian yang digunakan penelitian terdahulu antara lain : Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian terdahulu adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

   Hasil dari penelitian terdahulu adalah peran guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Muhammadiyah Metro adalah dengan memberikan bantuan terhadap siswanya yang memiliki masalah, memberikan teguran dan nasehat, memberikan hukuman kepada siswa ketika siswanya melakukan kesalahan serta memberikan bimbingan berupa bimbingan kelompok, bimbingan individu dan bimbingan orang tua.

   Persamaan penelitian terdahulu dengan penulis yaitu terletak pada subjek penelitiannya yaitu guru bimbingan dan konseling dan sama menggunakan jenis penelitian kualitatif. Adapun Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penulis yaitu terdapat pada Peneliti terdahulu lebih fokus pada semua peserta didik sedangkan yang dilakukan penulis difokuskan pada kelas X

2. Nurul Istikomah (2016) yang berjudul "*Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Masalah Kedisiplinan Siswa Di Smp Muhammadiyah 05 Wonosegoro Kabupaten Boyolali"* Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga.

   Metodologi Penelitian yang digunakan penelitian terdahulu yaitu : Jenis penelitian yang digunakan adala deskriptif dengan pendekatan

kualitatif, teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi.

Penelitian terdahulu mempunyai hasil yaitu Peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi masalah kedisiplinan siswa di SMP Muhammadiyah 05 Wonosegoro sangat kuat didasarkan pada segala hal yang dibutuhkan untuk mendidik kedisiplinan siswa. Peran tersebut antara lain: Pemberian peringatan kepada siswa, Pemberian bimbingan secara individu, Pemberian bimbingan secara kelompok, Pemberian hukuman kepada siswa, Pemanggilan orang tua siswa, Pembiasaan di dalam intrakurikuler dan ekstrakurikuler

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah terletak pada subjek penelitiannya yaitu guru bimbingan dan konseling dan menggunakan pendekatan yang sama yaitu kualitatif. Adapun perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah jika peneliti terdahulu akan megatasi permasalah siswa yang tidak disiplin sedangkan penulis membahas tentang meningkatkan kedisiplinan bagi siswa terutama kelas X.

3. Muhmaina (2014) yang berjudul "*Peran Guru dan Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMA Negeri 3 Palopo"* Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo.

   Metodologi penelitian yang digunakan penelitian terdahulu adalah jenis penelitian yaitu penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *liberary research* termasuk kutipan langsung dan kutipan tidak langsung.

   Penelitian terdahulu mempunyai hasil yaitu proses pelaksanaan bimbingan konseling di SMA Negeri 3 Palopo yaitu dengan cara bimbingan kelompok dan *face to face* (tatap muka) dan didalam menyelesaikan suatu masalah atau pelanggaran yang dilakukan oleh siswa, itu dilakukan secara bertahap tergantung dari masalah siswa, apabila masalah siswa berat maka guru bimbingan konseling memberikan sanksi, sanksi itu berupa sanksi moril dengan menyurati

orang tuanya agar datang disekolag bertemu dengan guru bimbingan konseling namun bila masalah siswa tergolong ringan maka guru bimbingan konseling hanya memberikan peringatan ataupun nasehat agar siswa tersebut tidak mengulangi kesalahan lagi.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah terletak pada subjek penelitiannya yaitu guru dan bimbingan konseling dan sama menggunakan jenis penelitian pendekatan kualitatif. Adapun perbedaan penelitian terdahulu adalah meningkatkan kedisplinan kepada semua siswa sedangkan penulis hanya terfokus kepada kelas X dan berbeda objek. Perbedaan yang selanjutnya adalah terdapat pada teknik pengumpulan data.

1.6 Kerangka Teori

1.6.1 Guru Bimbingan dan Konseling

Menurut Nanang dan Tito (2013), guru bimbingan konseling adalah guru pembimbing yang membantu siswanya di sekolah apabila siswanya memiliki masalah belajar maupun masalah pribadinya.Tanpa pelaksanaan bimbingan dan konseling, maka tujuan pendidikan dalam rangka membantu peserta didik mencapai perkembangan yang optimal, baik dalam aspek kognitif, fisik, emosional, sosial, kepribadian, moral dan nilai-nilai, tidak mungkin dapat tercapai sesuai dengan diharapkan. Guru bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk siswa baik secara perorangan maupun kelompok agar siswa mampu mandiri dan berkembang secara optimal dalam bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar dan keagamaannya (Mulyadi, 2016).

Bimbingan adalah bantuan yang di berikan pada individu dalam membuat pilihan-pilihan dan penyesuaian-penyesuaian yang bijaksana. Bantuan ini berdasarkan atas prinsip demokrasi yang merupakan tugas dan hak setiap individu untuk memilih jalan hidupnya sendiri sejauh tidak mencampuri hak orang lain (Prayitno dan Amti, 2018). Bahwa bimbingan sebagian proses pemberian bantuan seorang pembimbing kepada siswanya yang memilki masalah

baik itu masalah pribadi maupun masalah kelompok yang di hadapi siswa. Kegiatan bimbingan di berikan kepada siswa yang memiliki masalah di sekolah baik itu masalah individu maupun masalah kelompok yang di hadapi siswa di sekolah. Bimbingan secara umum dapat diartikan sebagai bantuan. Namun menurut pengertian yang sebenarnya, tidak semua bantuan adalah bimbingan. (Susanto, 2015).

Konseling adalah serangkaian hubungan langsung dengan individu yang bertujuan membantu dia dalam mengubah sikap dan tingkah lakunya. Konseling suatu seni yang digunakan dalam usaha untuk mengubah tingkah laku seseorang secara konstruktif. Konseling bergantung pada prosesnya yang beruah-ubah dan tidak mudah dipahami (Ludiin, 2010).

1.6.2 Tujuan Bimbingan dan Konseling

Menurut Hamdani (2012) bimbingan dan konseling secara khusus bertujuan untuk membantu konseli agar dapat mencapai tugas - tugas perkembangannya yang meliputi aspek pribadi - sosial (afektif), belajar (akademik/kognitif), dan karir (psikomotorik). Tujuan bimbingan dan konseling adalah agar tercapai perkembangan yang optimal pada individu yang dibimbing. Tujuan bimbingan dan konseling yaitu untuk membantu memandirikan peserta didik dalam mengembangkan potensi-potensi mereka secara optimal. (Hikmawati, 2016, hlm. 66).

1.6.3 Tugas dan Kewajiban Guru Bimbingan dan Konseling

Adapun tugas guru pembimbing (konselor) berdasarkan PP No. 74 Tahun 2008, guru bimbingan dan konseling/konselor memiliki tugas,tanggung jawab, wewenang dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik. Menurut Bimo Walgito (dalam wardana, 2017, hlm. 26) “menyatakan bahwa seorang guru bimbingan konseling memiliki peran yang sangat penting dalam membantu siswa dalam mengembangkan diri mereka”.

Ada tiga peran umum konselor dalam meberikan bantuan adalah : konseling, konsultasi,dan koordinasi (ASCA, 1990). Sementara pada tahun 2000-2001, ASCA menambah satu lagi peran konselor atau guru bimbingan dan konseing.

1. Mensosialisasikan Kegiatan bimbingan dan konseling (kepada peserta didik)
2. Mengembangkan program bimbingan dan konseling bersama kodinator BK
3. Merumuskan persiapan kegiatan bimbingan dan konseling
4. Melaksanakan layanan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawab (melaksanakan layanan large group guidance, classroom guidance, small group guidance, individual counseling dan group counseling).
5. Melakukan konsultasi dengan guru atau orang tua dalam upaya membantu perkembangan peserta didik.
6. Mengevaluasi proses dan hasil kegiatan layanan bimbingan dan konseling.
7. Menganalisis hasil evaluasi
8. Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil analisis penelitian
9. Mengadministrasi kegiatan bimbingan dan konseling
10. Mempertanggungjawabkan tugas dan kegiatan kepada coordinator atau kepala sekolah
11. Menampilkan pribadi sebagai figure moral yang berakhlak mulia
12. Berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan sekolah yang menungjang peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

1.6.4 Kedisiplinan siswa

Kedisiplinan siswa dalam lingkungan sekolah memiliki peranan yang sangat penting sikap disiplin di dalam sekolah sangat perlu karena kedisiplinan akan menghasilkan karya yang di harapkan (Kompri, 2015). Menegakkan kedisiplinan tidak bertujuan untuk

mengurangi kebebasan peserta didik akan tetapi sebaliknya ingin memberikan kemerdekaan yang lebih besar kepada peserta didik dalam batas-batas kemampuannya. Sikap disiplin yang diterapkan pada siswa bertujuan agar siswa dapat bersikap baik, positif, dan bermanfaat bagi diri sendiri, orang lain, dan lingkungan (Kurniawan, 2015).

1.6.5 Fungsi Kedisiplinan Siswa

Adapun fungsi disiplin adalah sebagai berikut: (Ta'al, 2004, hlm. 3).

a. Menata kehidupan bersama Disiplin menpunyai fungsi untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, sehingga tidak akan merugikan orang lain.
b. Membangun kepribadian Suatu lingkungan yang mempunyai tingkat kedisiplinan yang baik akan mempunyai pengaruh yang kuat terhadap kepribadian seseorang, siswa merupakan sosok manusia muda yang sedang tumbuh kepribadiannya, apabila dalam lingkungan sekolah terdapat suasana yang tertib, teratur, tenang dan tentram, maka akan sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik.
c. Melatih kepribadian Suatu sikap, prilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk secara serta merta dalam waktu yang singkat, akan tetapi terbentuk melalui proses yang panjang. Adapun salah satu adapun salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan malalui latihan.
d. Pemaksaan Disiplin dapat terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar, misalnya ketika seorang siswa yang kurang disiplin masuk ke suatu sekolahan yang berdisiplin baik, maka siswa tersebut terpaksa harus mematuhi tata tertib yang ada di sekolah terseut.

e. Hukuman Tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal positif yang harus di taati dan dilaksanakan oleh siswa. pelanggaran atas tata tertib sekolah akan dikenakan sanksi atau hukuman. Pemberian sanksi atau hukuman sangat penting untuk meneggkan kedisiplinan siswa dan disamping itu juga dapat memberi dorongan bagi siswa untuk selalu patuh dan mentaati segala macam peraturan yang berlaku di sekolah.

f. Menciptakan linkungan yang kondusif Segala macam bentuk aturan yang diberlakukan disekolah merupakan wujud usaha dari sekolah untuk menegakkan kedisiplinan bagi semua elemen yang ada di dalamnya, termasuk didalamnya adalah guru, karyawan dan siswa. sikap dan perbuatan berdisiplin di sekolah harus dilaksanakan secara konsisten, sehingga dapat berfungsi untuk mendukung dan memperlancar terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan di sekolah, sehingga dapat dicapai prestasi belajar yang optimal.

1.6.6 Tujuan Kedisiplinan siswa

Menurut Sardiman (2011), tujuan kedisiplinan untuk mengembangkan suatu keteraturan dalam tindakan yang di lakukan. Tujuan kedisiplinan ialah penurutan terhadap suatu peraturan dengan kesadaran dari diri sendiri untuk terciptanya peraturan yang telah di tetapkan. Tujuan seluruh disiplin ialah membentuk prilaku pada diri siswa agar siswa dapat bertanggung jawab dan terbiasa melakukan suatu kegiatan dan tata tertib yang telah di tetapkan di sekolah." (Mudjiono, 2010).

1.6.7 Tata Tertib

Secara umum tata tertib sekolah dapat diartikan sebagai ikatan atau aturan yang harus dipatuhi oleh setiap warga sekolah tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Pelaksanaan tata tertib sekolah akan dapat berjalan dengan baik jika guru, aparat sekolah dan siswa telah saling mendukung terhadap tata tertib sekolah itu

sendiri. Kurangnya dukungan dari siswa akan mengakibatkan kurang berartinya tata tertib sekolah yang diterapkan di sekolah (Hadianti, 2008).

Tata tertib sekolah bukan hanya sekedar kelengkapan dari sekolah, tetapi merupakan kebutuhan yang harus mendapat perhatian dari semua pihak yang terkait, terutama dari pelajar atau siswa itu sendiri.Sehubungan dengan hal tersebut, maka sekolah pada umumnya menyusun pedoman tata tertib sekolah bagi semua pihak yang terkait bagi guru, tenaga administrasi maupun siswa.Isi tata tertib sekolah secara garis besar adalah berupa tugas dan kewajiban siswa yang harus dilakukan, larangan dan sanksi (Hadianti, 2008).

1.7 Metodelogi Penelitian

1.7.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk menjelajah dan memahami makna yang dianggap masalahnya berasal dari masalah social atau kemanusiaan oleh sejumlah individu atau kelompok menjelaskan bahwa proses penelitian kualitatif ini melibatkan usaha-usaha yang penting, yaitu dengan mengajukan serangkaian pertanyaan dan prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, menganalisisnya secara induktif dari tema-tema yang khusus ke tema-tema yang umum, dan menafsirkan makna data (Kusumastuti dan Khoiron: 2019 hlm. 59).

1.7.2 Pendekatan / Metodelogi Penelitian

Pendekatan/Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus ialah strategi penelitian yang didalmnya peneliti ini menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekolompok individu. Kasus-kasus dibatasi dengan waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data

berdasarkan waktu yang telah ditentukan (Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron: 2019 hlm. 8).

1.7.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang terdapat pada SMK Yasmi Gebang terdiri dari 304 siswa dan peneliti mengambil 7 informan untuk diwawancarai. Mengenai pengambilan sampel, dalam penelitian ini yaitu menggubakan teknik *purposive sampling* . Menurut Sugiyono (2017) mendefinisikan bahwa teknik *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Menurut Bungin (2007) *purposive sampling* adalah salah satu teknik menentukan subjek yang akan memberikan informasi sesuai dengan problem yang ada dalam penelitian yang dibutuhkan dalam penelitian.

Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan, atau sebagai peguasa sehingga memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi social yang diteliti. Terdapat beberapa kriteria yang menjadi penentuan sampel pada 7 informan adalah :

a. Guru bimbingan dan konseling kelas X karena setiap tingkatan mempunyai guru bimbingan dan konseling.
b. Kesiswaan karena kesiswaan berperan penting dalam mengambil tindakan dalam kedisiplinan siswa.
c. Siswa yang melanggar kedisiplinan tata tertib kategori ringan seperti terlambat datang kesekolah, tidak memakai id card, lupa memakai atribut sekolah.
d. Siswa yang melanggar kedisiplinan tata tertib kategori sedang seperti mencuri, mengotori barang milik guru atau karyawan.
e. Siswa yang melanggar kedisiplinan tata tertib kategori berat seperti berkelahi, menikah, hamil.

1.7.4 Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data primer adalah data yang didapat dari sumber utama. Kata-kata atau tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date.* Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu Guru Bimbingan dan Konseling, Kesiswaan,Kepala Sekolah, siswa siswi SMK Yasmi Gebang (Arikunto, 2010).

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekuder adalah data yang digunakan adalah data tertulis ataupun data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya dokumen atau lewat orang lain. Sumber data sekunder ini akan didapat dari informasi tambahan dan memiliki kapasitas sebagai pendukung informasi utama. Infromasi ini nantinya akan diperoleh dari buku-buku yang relevan, arsip dan hasil penelitian yang berkaitan dan sudah dijadikan laporan. Dalam penelitian ini yang menjadi data sekunder adalah data yang di dapat dari guru bimbingan dan konseling, kesiswaan dan lain lain yang bersangkutan (Arikunto, 2010).

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara adalah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian. Dalam hal ini adalah wawancara kepada Guru Bimbingan dan Konseling maupun kepada peserta didik (Rahardjo, 2011).

Teknik ini penulis gunakan untuk mengungkapkan dan mengumpulkan informasi terkait: 1) peran guru bimbingan dan

konseling terhadap kedisiplinan tata tertib di sekolah; 2) Proses guru bimbingan dan konseling terhadap peserta didik yang melanggar tata tertib disekolah; 3) faktor penyebab peserta didik tidak disiplin terhadap tata tertib disekolah.

b. Observasi

Observasi adalah metode yang dilakukan untuk pengambilan data dengan cara pengamatan secara sistematis terhadap objek yang diteliti dengan cara langsung dan terencana bukan karena kebetulan dan fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi (Sugiyono, 2020, hlm. 106).

Dalam hal ini penulis melakukan observasi secara langsung ke SMK Yasmi Gebang untuk mengetahui secara langsung bagaimana tindakan guru bk dalam meningkatkan kedisiplinan tata tertub siswa. Teknik observasi ini penulis gunakan untuk mengamati : 1) Bagaimana peran guru bimbingan dan konseling terhadap kedisiplinan tata tertib di sekolah; 2) Bagaimana Proses guru bimbingan dan konseling terhadap peserta didik yang melanggar tata tertib disekolah; 3) Bagaimana faktor penyebab peserta didik tidak disiplin terhadap tata tertib disekolah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sumber sekunder yang bersifat umum termasuk dokumen yang merupakan acuan bagi peneliti dalam memahami objek penelitiannya. Catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berupa tulisan, foto, gambar, atau karya- karya monumental. Hasil penelitian akan dapat dipercaya dengan pendukung adanya dokumentasi (Sugiyono, 2020, hlm. 124). Teknik Dokumentasi ini penulis gunakan untuk mengumpulkan dokumen, foto, video terkait semua kegiatan didalam SMK Yasmi Gebang.

IAIN SYEKH NURJATI CIREBON

Teknik dokumentasi ini penulis gunakan untuk mengamati : 1) Bagaimana peran guru bimbingan dan konseling terhadap kedisiplinan tata tertib di sekolah; 2) Bagaimana Proses guru bimbingan dan konseling terhadap peserta didik yang melanggar tata tertib disekolah; 3) Bagaimana faktor penyebab peserta didik tidak disiplin terhadap tata tertib disekolah.

1.7.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis adalah data yang dapat dipahami sebagai suatu cara yang digunakan untuk menganalisis dan menjelaskan data sehingga dapat menarik kesimpulannya. Dalam penelitian kualitatif, terdapat tiga tahapan yang haruspdilakukan dalam proses analisis data, antara lain (Gunawan, 2013, hlm 4) :

a. Reduksi Data (DatasReduction)

Reduksi data merupakan proses merangkum dengan memilih hal hal pokok, fokus pada hal-hal penting, serta mencari tema dan polanya. Tahapan reduksi ini memudahkan peneliti dalam pengumpulan data karena data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas

b. Paparan Data (Data Display)

Paparan data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan serta tahapan pengambilan tindakan. Paparan data digunakan untuk mempermudah pemahaman kasus untuknselanjutnya dilakukan pengambilan tindakan yang dilihat berdasarkan pemahaman dan hasil analisis data.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/ Veryfying)*

Penarikan kesimpulan merupakan hasil dari penelitian yang dilakukan serta menjawab fokus penelitian dengan berdasarkan hasil data. Kesimpulan ini disajikan dalam bentuk

deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian.

1.7.7 Informan Penelitian

Informan yang akan diamati dalam penelitian ini berjumlah 7 orang yang terdiri dari :

Tabel 1.1

Identitas Informan

a. Guru Bimbingan dan Konseling Nama : Nurwanto, S.Pd Alamat : Desa Melakasari Kec. Gebang kab. Cirebon Usia : 41 tahun
b. Kesiswaan Nama : Adi Satria Lumaksono, S.Pd Alamat : Desa Gebang Kec. Gebang Kab. Cirebon Usia : 32 Tahun
c. Informan 1 Nama : Dewi Alamat : Desa Pengabean Kec Losari Kab Brebes Usia : 16 Tahun
d. Informan 2 Nama : Anwar Alamat Desa Kalirahayu Kec. Losari Kab Cirebon Usia : 15 Tahun
e. Informan 3 Nama : Supriadi Alamat : Desa Mulyasari Kec. Losari Kab. Cirebon Usia : 16 Tahun
f. Informan 4 Nama : Sutrisno Alamat : Desa Tawangsari Kec. Losari Kab. Cirebon Usia : 15 Tahun
g. Informan 5 Nama : Marsel Alamat : Desa Melakasari Kec. Gebang Kab. Cirebon Usia : 16 Tahun

1.8 Sistematika Penelitian

Untuk mempermudah di dalam penulisan skripsi, maka penulis menggunakan sistematika penulisan yang dapat menunjukan hasil penelitian dan mudah dipahami.

BAB I Pendahuluan, yang berisi secara umum yang memuat tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori, dalam bab ini menjelaskan tentang gambaran umum mengenai SMK Yasmi Gebang, menjelaskan tentang teori peran guru bimbingan dan konseling dan menjelaskan tentang teori meningkatkan kedisiplinan siswa.

BAB III Dalam bab ini berisi tentang sejarah berdirinya SMK Yasmi gebang, visi dan misi SMK Yasmi Gebang, struktur organisasi SMK Yasmi Gebang, program-program Sekolah dan Guru BK, waktu pelaksanaan bimbingan pada guru BK.

BAB IV Bab ini berisikan mengenai pembahasan dari hasil penelitian yang telah didapatkan tentang peran gur bimbingan dan konseling, faktor yang membuat siswa tidak disiplin, dan cara untuk meningkatkan kedisplinan siswa.

BAB V Penutup yang berisikan tentang kesimpulan dan saran.

IAIN SYEKH NURJATI
CIREBON